

Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang

Muhammad Sadri^{1*}

¹*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksud
Jl. Sei Batang Serangan, Kwala Bingai, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara*
* Penulis Korespondensi : soedrytheone@gmail.com

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi anak-anak usia dini, mengenal uang dengan benar, mengelola uang dengan bijaksana, pentingnya menabung untuk masa depan, sehingga anak-anak memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan dasar mengelola keuangan dengan baik dan benar. Kegiatan dilaksanakan di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang dengan target anak-anak yang berada pada kelas 5 dan kelas 6 SDN 101979 dan SD Inpress. Luaran kegiatan adalah tingkat literasi keuangan anak-anak berubah dari not literate menjadi minimal less literate atau bisa menjadi well literate, kemudian akan dituangkan dalam artikel yang diterbitkan pada prosiding atau jurnal nasional. Metode edukasi dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi dengan menyampaikan materi secara langsung, praktek membuat celengan dari botol minuman bekas, dan focus group discussion sehingga bisa melihat langsung umpan balik dan perkembangan peserta pengabdian. Hasil yang diperoleh ternyata anak-anak memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, mengenal uang hanya sebagai alat membeli atau memperoleh sesuatu yang diinginkan, tidak memiliki tabungan yang aktif, dan ternyata anak-anak menyebutkan bahwa orang tua mereka tidak mengarahkan untuk menabung, dan uang saku yang diberikan hanya untuk jajan atau membeli mainan. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, memberikan banyak pertanyaan dan mengikuti seluruh instruksi yang diberikan oleh tim pengabdian.

Kata kunci: Literasi keuangan, Anak, Usia Dini, Uang, Tabungan

Abstract. This activity aims to educate children at an early age, get to know money properly, manage money wisely, the importance of saving for the future, so that children have a basic level of knowledge and skills to manage finances properly and correctly. The activity was carried out in Pisang Pala Village, Galang District, targeting children who were in grade 5 and grade 6 of SDN 101979 and SD Inpress. Activity output is the level of early childhood financial literacy changing from not literate to at least less literate or can be well literate, then it will be stated in articles published in proceedings or national journals. The educational method is carried out through outreach and education by delivering material directly, the practice of making piggy bank from used drink bottles, and focus group discussions so that they can see directly the feedback and development of service participants. The results obtained show that children have low levels of financial literacy, recognize money only as a means of buying or obtain something they want, do not have active savings, and it turns out that children say that their parents do not direct savings, and allowance which is given only for snacks or buying toys. All participants were very

enthusiastic about participating in the whole series of activities, giving lots of questions and following all instructions given by the team.

Keywords: *Financial Literacy, Children, Early Childhood, Money, Savings*

PENDAHULUAN

Keluarga yang sejahtera sangat berhubungan dengan kemampuan keuangan yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga dalam mengelola keuangan pribadinya. Kemampuan keuangan yang dimiliki tidak hanya tentang mampu menghasilkan pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan tepat, mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan uang. Kesulitan keuangan keluarga lebih banyak disebabkan karena anggota keluarga tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangannya pribadinya dengan baik sehingga berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka secara fisik maupun rohani. Tingkat literasi keuangan yang baik akan memberikan dampak pada kesejahteraan masa depan pribadi dan keluarga. (Gunawan, Pulungan, & Koto, 2018; Pulungan, 2017; Rapih, 2016)

Banyak studi yang memberikan informasi bahwa sikap seseorang dalam mengelola keuangannya, berkaitan dengan pola konsumtif, pola belanja, dan pilihan mereka untuk menggunakan uangnya untuk barang atau asset tidak berharga atau tidak produktif, membeli tanpa perencanaan, membeli tanpa mempertimbangkan manfaat, bersifat hedon, mengutamakan lifestyle, menjaga gengsi dan pengekakuan status sosial mengancam kesejahteraan dan keamanan masa depan seseorang dan keluarga secara menyeluruh yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi suatu bangsa/negara secara lebih luas. Kebiasaan konsumtif ini atau perilaku hedon ini tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga sudah terjadi pada anak-anak, karena orang dewasa yang menjadi contoh teladan tidak memberikan pelajaran atau contoh yang baik sehingga anak-anak mengikuti kebiasaan atau perilaku yang salah (Gunawan et al., 2018; Pulungan, Murviana, & Syahfitri, 2018; Rapih, 2016)

Pendidikan keuangan sangat penting bagi semua kalangan usia, khususnya anak-anak. Pendidikan tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak sesuai dengan kebutuhan. Edukasi tentang mengelola uang dengan baik harus dimulai sejak usia dini khususnya anak pra sekolah dan anak usia sekolah dasar. Bangsa Indonesia sendiri masih sangat jarang atau sedikit melakukan edukasi keuangan pada anak usia dini, kondisi ini terjadi di lingkungan keluarga hingga sekolah/universitas. Ada budaya masyarakat yang merasa sungkan, sensitif atau tabu jika membicarakan uang, anak-anak belum pantas untuk membicarakan uang, sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat kita tentang mengelola keuangan masih sangat terbatas. Dampaknya muncul bahwa literasi keuangan bukan kecakapan hidup yang penting untuk menjadi bekal hidup dan masa depan anak.

Data diperoleh bahwa tingkat literasi keuangan anak masih sangat rendah, pola hidup hedon dan konsumtif sangat menguasai perilaku dan kehidupan remaja saat ini, rendahnya jumlah tabungan milik pelajar menjadi fokus dan alasan penting untuk mulai memperhatikan pengetahuan dan keterampilan keuangan anak-anak sejak dini sehingga nanti masa remaja dan dewasanya memiliki keuangan yang sehat. Berdasarkan survey nasional literasi dan inklusi keuangan pada

tahun 2016 yang dilakukan oleh (OJK 2016), menunjukkan indeks literasi keuangan masih sebesar 29,66% (Otoritas Jasa Keuangan, 2016; Pulungan et al., 2018) Tingkat literasi keuangan yang rendah banyak terjadi pada masyarakat berpenghasilan rendah karena kondisi keuangan mereka masih belum cukup, mereka tidak banyak bersentuhan dengan produk dan layanan perbankan karena mereka lebih mengandalkan tabungan bersifat tradisional (Kusuma, 2014)

Pemerintah bersama OJK dan perbankan nasional menggalakkan program edukasi keuangan bagi anak sejak usia dini sehingga anak-anak Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, tidak bersifat konsumtif dan hedon, mampu mengendalikan pengeluaran, mampu membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Sejak awal mereka belajar, semakin dini mereka belajar pentingnya menabung maka akan semakin besar manfaatnya bagi masa depan.

Perlu dilakukan pengabdian berupa edukasi keuangan bagi anak-anak usia dini yang berada pada tingkat usia sekolah dasar kelas 5 dan 6 di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang. Mayoritas anak-anak sangat gemar belanja, jajan, dan mereka tidak memiliki tabungan tetapi memiliki uang saku yang cukup banyak. Edukasi ini akan mengajarkan mereka tentang makna dan pentingnya uang, mengelola uang dengan baik dan benar, pentingnya menabung, tabungan sangat bermanfaat untuk meraih masa depan yang baik, sehingga mereka akan terbiasa hidup dengan bijaksana dalam menggunakan uang dan terbiasa menabung demi masa depan yang mapan.

METODE DAN BAHAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain. Pengabdian diawali dengan melakukan survey langsung kepada masyarakat Desa Pisang Pala untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat serta kondisi perilaku keuangan masyarakat termasuk anak-anak kecil di sana. Survey dilakukan dengan teknik diskusi dan wawancara langsung. Target pengabdian ini langsung kepada anak-anak kecil yang sekolah di SD negeri yang ada di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang. Tahapan awal survey dilakukan agar bisa mempersiapkan materi yang akan disampaikan, menyusun jadwal pelaksanaan edukasi, pembagian tugas kepada tim pengabdian.

Sosialisasi dilakukan di awal Agustus 2019 dengan melakukan silaturahmi kepada kepala desa sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan pengabdian ini, jadwal dan jalinan kerja sama antara tim dan kepada desa. Tim pengabdian ini terdiri dari 1 orang dosen ekonomi, 1 orang dosen manajemen pendidikan, dan 2 orang mahasiswa. Peserta pengabdian ini adalah anak-anak SD Inpress dan SDN 101979. Tim fokus pada siswa SD kelas 5 dan 6, total peserta ada 50 orang. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2019. Tempat pelaksanaan di SD Inpress dan SDN 101979. Tim pengabdian bekerja sama menggunakan pendanaan pribadi.

Tim pengabdian menyampaikan materi yang terdiri dari (1) mengenal uang (2) mengelola uang dengan benar (memilih antara kebutuhan dengan keinginan) (3) pentingnya menabung (menggunakan media celengan atau simple)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pengabdian masyarakat adalah anak-anak SD di kelas 5 dan 6, diketahui hanya 37% yang memiliki tabungan secara formal atau memanfaatkan tabungan yang disediakan lembaga keuangan formal (simpanan pelajar), 20% tidak memiliki tabungan formal dari lembaga keuangan formal seperti bank melainkan menggunakan celengan atau menyimpan uangnya pada orang tua (ibu), sisanya jauh lebih besar 43% tidak memiliki tabungan sama sekali. Berdasarkan hasil Focus

Group Discussion (FGD) yang dibuat dengan cara belajar, bermain, dan berhitung (CALISTUNG) bersama anak-anak diperoleh beberapa informasi bahwa (1) mereka mengenal uang hanya sebagai untuk uang jajan dan bermain, uang menjadi alat untuk memenuhi keinginan mereka membeli mainan, uang bukan sebagai alat membeli masa depan yang nyaman (2) mereka tidak dibiasakan untuk menabung oleh orang tua, orang tua mereka tidak mengenalkan budaya menabung atau menelakan bahwa tabungan sangat penting (3) orang tua memberikan uang karena diminta untuk membeli mainan atau jajanan (4) anak-anak tidak paham membedakan mana kebutuhan dengan keinginan (5) mayoritas anak-anak menjawab orang tua mereka sendiri terlihat lebih banyak membeli dibandingkan menyimpang uang (6) uang saku dominan untuk belanja atau jajan (7) perilaku keuangan yang mereka jalani sekarang sebagai akibat kondisi keuangan orang tua yang memiliki penghasilan sedikit atau “miskin” (istilah anak-anak). Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan belajar, bermain sambil berhitung. Mereka memperhatikan dengan sangat seksama seluruh materi yang kami sampaikan. Hasil lain yang kami peroleh dari evaluasi tingkat pengetahuan keuangan anak-anak tersebut hanya 2% yang memiliki *well literate* artinya secara penuh orang tua mengajarkan dan memberikan contoh teladan tentang pentingnya menabung, tidak banyak jajan, memiliki uang saku yang produktif, 50% memiliki tingkat literasi rendah “*not literate*” karena sama sekali tidak memahami tabungan, uang saku yang produktif, mayoritas lebih senang jajan atau belanja dibandingkan menabung, dan menyatakan orang tuanya tidak memberikan contoh teladan dalam menabung. 48% anak-anak diketahui sangat rendah tingkat literasi keuangannya “*less literate*” karena mereka memahami dan sadar bahwa menabung itu penting, jajan yang banyak menghabiskan seluruh uang saku tidak baik, tetapi mereka tidak memiliki tabungan dan tetap lebih memilih mengelola uang sakunya dengan membeli keinginan mereka karena didukung oleh orang tua.

Masyarakat ekonomi rendah mayoritas memiliki literasi keuangan yang rendah dan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Mereka masih percaya dengan pihak yang menawarkan produk tabungan atau investasi yang tidak resmi, menggunakan jasa rentenir untuk memperoleh dana darurat karena lebih mudah meskipun akan menyulitkan karena disertai bunga tinggi, masih mengandalkan tengkulak bahkan terjerat investasi bodong (Pulungan, 2017) Literasi keuangan yang baik akan menggambarkan perilaku yang baik dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga nanti mampu membuat keputusan yang baik dalam menggunakan uangnya maupun untuk masa depannya (Gunawan et al., 2018)

Hari pertama diberikan materi diberikan dengan santai dan ringan, program calistung disampaikan dengan alat peraga dengan melibatkan mahasiswa untuk membantu memperagakan membuat celengan dari botol plastik bekas dan diwarnai sehingga anak-anak sangat antusias untuk mengisi celengan yang mereka buat sendiri. Materi juga diberikan pada hari kedua yang disertai dengan evaluasi akhir untuk melihat feedback hasil dari edukasi yang diberikan kepada anak-anak. Pada saat pemberian materi, anak-anak juga sangat antusias memberikan tanya jawab tentang uang, tentang tabungan, tentang masa depan, bahkan tentang “enaknya jadi orang kaya” sehingga tim pengabdian bisa melihat perkembangan pengetahuan mereka tentang uang, tabungan dan pentingnya persiapan masa depan.

Hasil evaluasi di hari kedua tim memberikan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada hari pertama dan diperoleh hasil yang baik. Anak-anak sudah bisa memahami untuk memiliki perilaku yang positif dalam menggunakan uang sakunya, penting memiliki tabungan, tidak menghabiskan seluruh uang, tidak jajan atau membeli sesuatu karena keinginan melainkan

mengutamakan menabung. Secara terukur terjadi peningkatan pengetahuan mereka tentang uang dan tabungan walaupun tidak signifikan, yaitu seluruhnya sudah memiliki tabungan, mau memasukkan uang jajannya ke dalam celengan yang sudah dibuat. 5% anak-anak masuk dalam kategori “*well literate*”, 48% kategori “*less literate*” tapi sudah memiliki tabungan dari botol caleng yang dibuat sendiri, dan 47% kategori “*not literate*”.

Anak-anak bersama orang tua sangat berharap ada sosialisasi dan edukasi lanjutan dari tim pengabdian untuk tahun berikutnya sehingga anak-anak terus dalam pantauan dan bimbingan untuk menabung dan melatih mereka mengelola keuangan dengan baik. Mereka juga berharap kami tetap membuka komunikasi untuk berdiskusi dengan memberikan nomor kontak whatsapp secara pribadi. Materi edukasi juga ditinggalkan bagi orang tua sehingga mereka dapat membaca dan mengedukasi anak-anaknya secara mandiri di rumah.

SIMPULAN

Anak-anak memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, memahami uang hanya untuk konsumtif (jajan atau membeli mainan atau sesuai dengan keinginan), mereka tidak memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, orang tua mereka tidak mengajarkan pentingnya menabung atau menggunakan uang saku dengan baik. Anak-anak sangat senang dengan program Calistung (baca, nulis, berhitung sambil bermain), mereka antusias menerima materi yang diberikan, semuanya semangat memuat celengan dari botol plastik bekas yang dikreasikan sesuai dengan keinginan mereka. Tim pengabdian memberikan materi dengan bahasa dan komunikasi yang ringan khusus untuk anak-anak SD sehingga mudah dipahami, dengan cara yang menyenangkan sehingga anak-anak mudah menerima dan memahami materi dan target pengabdian tercapai. Pengabdian berjalan lancar dan terjalin komunikasi yang baik dan menyenangkan antara peserta dan tim pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak kepala desa dan masyarakat Desa Pisang Pala Kecamatan Galang khususnya anak-anak yang mau menerima kehadiran dan antusias mengikuti kegiatan yang tim pengabdian laksanakan. Terima kasih juga kepada mahasiswa yang membantu program pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2018). *Peran Literasi Keuangan Pada Kemampuan Pengelolaan Keuangan Untuk Persiapan Masa Pensiun Secara Mandiri (Studi Kasus Pada Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis UMSU)*. Medan.
- Kusuma, D. R. (2014). Melek Keuangan Masyarakat Indonesia Masih di Bawah Singapura dan Malaysia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). No Title.
- Pulungan, D. R. (2017). Literasi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 56–61. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1180>
- Pulungan, D. R., Murviana, K., & Syahfitri, L. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Royal*

(*SENAR*), 1(1), 401–406.

Rapah, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 14–28.